

**REDEFINISI “UNTUNG” BAGI JISSHUSEI DI JEPANG  
(STUDI KASUS JISSHUSEI DI TAKOJIMA, SUZU-SHI, PREFEKTUR  
ISHIKAWA JEPANG)**

**Rudy Yusuf**

Jurusan Sastra Jepang

Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan “untung” dalam perspektif pekerja Indonesia (jisshusei) bidang perikanan di Jepang. “Untung” merupakan satu faktor yang sering dikaitkan dekat dengan kehidupan/penghasilan nelayan karena mereka bermata pencaharian dalam lingkungan yang berbahaya dan sulit diprediksi. Objek penelitian adalah 17 jisshusei yang bekerja pada kapal nelayan *teichiami* dan *sokobikiami* di Takojima machi, Suzu-shi Prefektur Ishikawa, Jepang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif selama 39 hari (20 Agustus-27 September 2013) dan wawancara mendalam dengan jisshusei, dan para pemangku kepentingan yaitu kru kapal (kapten dan awak kapal lain), Koperasi (kumiai) dan Agen pengirim (GN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 jenis “untung” dalam perspektif jisshusei, 1) berkaitan dengan lingkungan fisik, jika cuaca buruk dan tangkapan sedikit. 2) berkaitan dengan lingkungan sosial, jika mendapat kapten dan awak kapal yang tidak kasar kepada mereka dan 3) berkaitan faktor teknis, jika bekerja di kapal *teichiami*.

**Kata kunci:** antropologi maritim, untung, Jisshusei

**Pendahuluan**

Dalam antropologi ada kekhususan mempelajari antropologi maritim. Antropologi maritim, yang dikenalkan oleh Castel and Quimby (Kalland 2011:1) secara singkat dapat digambarkan sebagai cabang ilmu pengetahuan mengenai kehidupan manusia dalam kaitannya dengan laut dan pantai sebagai tempat untuk bekerja. Ada 3 hal yang menjadi fokus diskusi diantara para antropolog bidang ini yaitu perikanan modern, kehidupan di kapal, dan adaptasi kehidupan laut prasejarah (Acheson 1981:275). Acheson sendiri dalam artikelnya berfokus pada perikanan modern namun tetap membahas dua hal tersebut untuk menjelaskan lebih jauh mengenai perikanan modern.

Secara umum, beberapa antropolog secara sinis beranggapan bahwa antropologi maritim tidak memberi kontribusi bagi antropologi. Sebagai contoh,, Bernard mengatakan bahwa bidang kajian ini secara umum tidak punya apa-apa selain hanya bicara tentang air (dalam Acheson 1981:275). M.E Smith bahkan lebih memperkuat kesan negatif ini dengan pernyataannya bahwa kajian ini tidak punya fokus dan hanya memproduksi generalisasi terhadap pemahaman kita akan manusia”. Antropologi maritim, lanjut Smith, sebaiknya diklasifikasikan sebagai etnologi tua yang kurang menarik (dalam Acheson 1981:275). Argumen ini diakui

pula oleh Acheson namun dia beralasan bahwa pemikiran antropolog tersebut dikarenakan mereka hanya berfokus pada kajian tentang kehidupan di atas kapal dan industri perikanan, bukan pada studi mengenai komunitas nelayan di pantai.

Memang, jika dilihat dari kehidupan di atas kapal dan industri perikanan, ditemukan generalisasi dalam literatur antropologi mengenai 2 hal tersebut. Ini karena aktivitas perikanan menghadapi masalah yang hampir sama diseluruh belahan dunia. Namun, menangkap ikan sejatinya dilakukan dalam lingkungan yang sangat heterogen dan tak menentu. Hal ini berlaku tidak hanya pada lingkungan fisik tapi juga pada lingkungan sosial.

Lingkungan fisik yang dimaksud adalah laut sebagai tempat bekerja yang dianggap asing dan berbahaya. Bahaya bisa datang dari cuaca yang tak menentu seperti badai yang datang tiba-tiba. Disamping itu, banyaknya jenis tangkapan (spesies) dalam musim tertentu menjadi pertimbangan dalam menentukan alat, metode, dan waktu menangkap ikan. Dengan kondisi ini, adaptasi dilakukan dengan pengembangan teknologi, alat tangkap. (Acheson 1981:276). Sedangkan lingkungan sosial mencakup ritual dan magis berkaitan dengan nasib baik (untung dan selamat), kondisi dalam perekrutan, sistem penggajian, dan faktor-faktor sosiokultural lainnya.

Menarik melihat pernyataan antropolog diatas dengan kondisi yang ada dibidang perikanan Jepang saat ini. Secara umum Jepang telah memasukkan pekerja asing sejak 1954 (Romdiati, 2002:1) dan terus meningkat hingga saat ini terlebih jika dikaitkan dengan kondisi demografi Jepang dengan masalah berkurangnya jumlah kelahiran dan meningkatnya lansia (Shousi Koureika). Hal ini juga berlaku di bidang perikanan. Berkurangnya tenaga muda yang mau bekerja sebagai nelayan mengakibatkan banyaknya pekerja asing yang terpaksa direkrut untuk mengisi kekosongan tersebut. Menurut data tahun 2009, dari total 212.000 orang pekerja bidang perikanan di Jepang, 35,6% berusia diatas 65 tahun. dan di tahun sebelumnya jumlah pekerja asing (dari berbagai negara) sebanyak 15% (Makino 2011:3). Masuknya pekerja asing sangat membantu tetap berjalannya kapal-kapal ikan Jepang. namun di sisi yang berbeda juga menimbulkan fenomena baru.

Fenomena baru yang dimaksud dan yang menjadi fokus dalam pembahasan artikel ini adalah mengenai “untung” yang berbeda dengan definisi jamak dari nelayan dan peneliti bidang antropologi maritim di berbagai tempat. Faktor keberuntungan” atau “*luck*” memang satu bagian yang selalu dikaitkan dengan nelayan. sekali lagi hal ini karena mereka bekerja di laut dengan tingkat bahaya dan ketidakpastian yang besar. Secara singkat definisi “untung” bagi nelayan adalah saat cuaca cerah dan tangkapan banyak. Namun dengan lingkungan sosial dimana mereka berada menjadikan definisi “untung” bagi pekerja perikanan asal Indonesia (jisshuusei) di Takojima berbeda dengan definisi umum. Pertanyaannya apa itu “untung” bagi mereka dan kenapa bisa demikian?

## Temuan

### 1. Setting

Takojima merupakan bagian dari wilayah Suzu-shi (Kota Suzu), yang merupakan daerah paling utara teluk Noto di propinsi Ishikawa. Daerah ini berada di pinggir pantai dan punya catatan panjang bahwa sebagian besar penduduk Takojima bermata pencaharian sebagai nelayan, meskipun situasi saat ini telah

berubah. Takojima berjarak sekitar 150 km dari Kanazawa, ibukota prefektur Ishikawa di area Hokuriku. Bisa ditempuh dalam 2 jam dengan menggunakan kendaraan pribadi atau 3 jam menggunakan bis melalui rute Noto satoyama Kaidou.

Untuk data demografi dari tahun 1975-2010 dapat dilihat dalam tabel berikut:

	1975	1980	1985	1990	1995	2000	2005	2010
Rumah Tangga	580	612	607	583	584	567	553	553
Populasi	2467	2389	2312	1976	1880	1745	1588	1449
Populasi rumah tangga	4.3	3.9	3.8	3.4	3.2	3.1	2.9	2.6

Tabel Data demografi Takojima machi

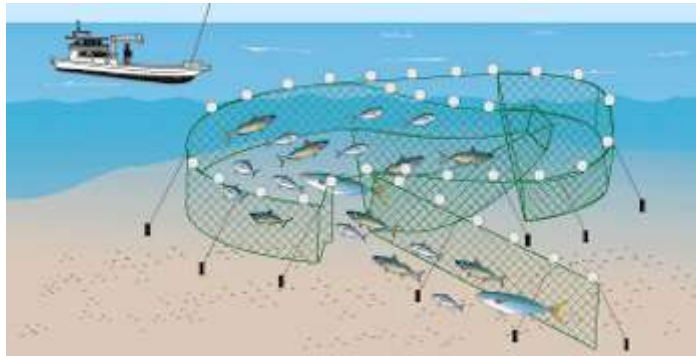
Penulis tidak menemukan data terbaru mengenai pekerjaan penduduk Takojima secara keseluruhan. Namun jika melihat secara spesifik dalam bidang perikanan, dengan membandingkan dengan kondisi yang ada di tahun 1910 (318 rumah tangga/161 pekerja perikanan) dan tahun 1940 (390 rumah tangga/255 pekerja perikanan) jelas terlihat penurunan yang besar. Saat ini pekerja perikanan di Takojima sebanyak 93 orang termasuk 17 orang Indonesia. jumlah itupun tidak semua berasal dari Takojima, ada yang berasal dari wilayah tetangga seperti Iida machi atau Shoin Machi (data hasil wawancara). Perahu yang ada sebanyak 34 perahu dengan 3 metode tangkap yaitu *teichiami* (jaring tanam), *sokobikiami* (jaring dasar) dan *maki* (jaring putar/gulung).

## 2. Metode tangkap dan ritme kerja

Bagian ini fokus menjelaskan mengenai *teichiami* dan *sokobikiami* yang merupakan 2 metode tangkap dimana *jisshuusei* terlibat.

### a. Teichiami

*Teichiami* merupakan tipe jaring pasif yang dipasang selama setahun di perairan yang tidak jauh dari pantai (*coastal water*). *Teichiami* merupakan jaring perangkap besar dengan desain sedemikian rupa untuk memerangkap kawanan dalam jaring ruang tertentu. Jaring jenis ini menangkap ikan yang mencoba berenang melalui jaring. ikan, terutama dengan ukuran besar tertentu, yang telah masuk ke jaring akan terperangkap dan tidak bisa keluar lagi. *Teichiami* merupakan metode tangkap utama dalam menangkap iwashi (sardines), saba (mackerel), buri (Japanese amberjack), dan aji (Japanese jack mackerel) (Edpalina, 2010:42).



Ilustrasi teichiami (AFF Magazine 2009 dalam Edpalina 2010)

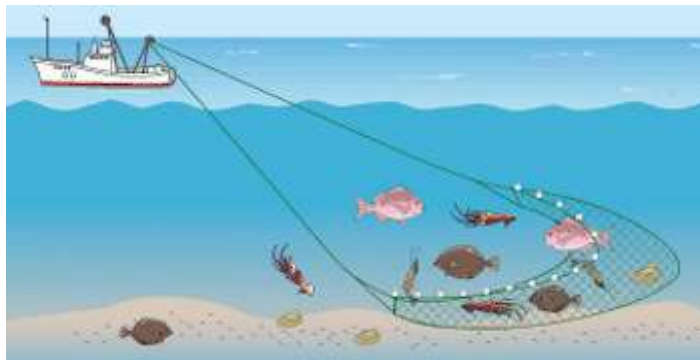
Para pekerja termasuk *jisshuusei* pada metode *teichiami* biasanya memulai kerja pada jam 2-3 dini hari. tergantung perjanjian dihari sebelumnya. Jam mulai kerja ditentukan oleh kapten (*senchou*) dan diumumkan sehari sebelumnya. Para *norikumi* (kru kapal berkebangsaan Jepang) datang 15-20 menit sebelum berangkat. Kebiasaan sebelum berangkat adalah berkumpul di *basecamp* masing masing di sekitar dermaga untuk *briefing*, memanaskan mesin dan mempersiapkan segala sesuatu. Setelah semua siap mereka akan menuju lokasi jaring (*fishing grounds*) masing-masing, biasanya butuh waktu 10-15 menit. Setelah sampai mereka mulai melakukan pekerjaan menarik jaring dari 2 sisi dengan menggunakan 2 perahu. Perusahaan Tagawa mempunyai banyak jaring, sehingga dalam sehari mereka mengangkat jaring di pagi hari. sedangkan perusahaan Hamada dan Juuroku hanya mempunyai 2 jaring, mereka hanya melakukannya di pagi hari secara selang seling karena jaring tidak bisa ditarik setiap hari untuk menunggu ikan yang akan masuk.

Setelah pekerjaan utama ini selesai mereka akan kembali ke dermaga untuk mengepak ikan ke dalam kotak Styrofoam. Ikan-ikan dipisah berdasarkan jenis dan besaran tertentu. Segel kotak Styrofoam tertulis Takojima, tempat pelabuhan ikan itu berasal. Biasanya pekerjaan ini selesai jam 9 pagi. Kecuali ada banyak ikan yang berhasil terjaring. Biasanya tangkapan yang banyak terjadi di bulan 5-6. Saat ini biasanya pekerjaan selesai jam 12-13.00. untuk perusahaan Tagawa, karena mereka melakukan penarikan jaring 2 kali biasanya pada saat panen seperti itu mereka menyelesaikan pekerjaan sekitar jam 20.00. Catatan khusus untuk perusahaan Tagawa, *senchou* dan *norikumi* sering berlaku kasar kepada *jisshuusei*. Tidak jarang memukul dan menendang *jisshuusei* saat bekerja.

Setiap hari *jisshuusei* melakukan ritme pekerjaan tersebut kecuali hari minggu, hari libur nasional lainnya dan ketika cuaca buruk. Musim panas digunakan untuk kerja darat atau *ami no shigoto*. Hal ini karena tangkapan berkurang di musim panas. Kerja darat berarti mengangkat jaring yang terpasang selama setahun,. memperbaiki lubang atau jaring yang putus, dan membersihkan jaring dari kerang dan kotoran yang menempel.

## b. Sokobikiami

*Sokobikiami* atau jaring dasar merupakan metode tangkap yang terdiri dari sebuah jaring besar yang diseret di dasar laut untuk menangkap ikan dan spesies lainnya seperti udang atau kepiting yang hidup di dasar laut (Edpalina, 2010:43).



Ilustrasi Sokobikiami (AFF Magazine 2009 dalam Edpalina 2010)

Di Takojima ada banyak kapal *sokobikiami*, beberapa diantaranya juga berasal dari daerah tetangga seperti Matsunami. Berat kapal *sokobikiami*, sekitar 6-9 ton. Dalam 1 kapal biasanya ada 3-4 orang kru. Ada 11 *jisshusei* yang bekerja pada 9 kapal *sokobikiami* di Takojima. ada 2 *jisshusei* yang bekerja di 2 kapal *sokobikiami* namun tinggal di luar Takojima. mereka hanya menurunkan hasil tangkapan di pelabuhan ikan Takojima. Ada juga kapal *sokobikiami* yang dioperasikan hanya oleh 1-2 orang. Bahkan ada juga pasangan suami istri yang bekerja bersama mengoperasikan kapal *sokobikiami*.

Ritme kerja kapal-kapal *sokobikiami* biasanya dimulai jam 23.00-24.00. pada jam tersebut masing-masing *jisshusei* menunggu di asrama. Jika ada panggilan melalui telpon dari *senchou* atau *norikumi* maka mereka berangkat ke kapal masing-masing. Panggilan ini dilakukan setelah para kapten berkumpul dan menunggu informasi cuaca dari pihak koperasi atau melalui radio dan TV. Setelah berkumpul, kapal-kapal *sokobikiami* akan menuju lokasi penangkapan secara bersama-sama. Kapal-kapal *sokobikiami* di Jepang memang akan selalu keluar bersama. Putusan untuk keluar atau tidak biasanya ditentukan oleh ketua perkumpulan kapal *sokobikiami*. Jarak ke lokasi penangkapan bervariasi tergantung spesies buruan. Lokasi penangkapan udang merupakan lokasi terjauh dari dermaga. Dalam sehari mereka melempar jaring sebanyak 7-8 kali, tapi ada kapal yang bisa lebih, seperti kapal Maruichi Hachimaru yang melempar sebanyak 9 kali (*jisshusei* IR). kapal Maruichi Hachimaru memang merupakan kapal baru. Kapal yang paling sedikit tangkapannya biasanya adalah kapal Chousei Maru (*jisshusei* ST) karena kapalnya yang lebih kecil (bobot 6 ton).

Kapal-kapal *sokobikiami* biasanya pulang sekitar jam 15.00-16.00 kemudian menurunkan tangkapannya. Hasil tangkapan telah di-*packing* dalam kotak selama perjalanan pulang jadi mereka tinggal menurunkan di dermaga. Pihak koperasi yang akan menaikkan kotak-kotak tersebut ke truk. Keseluruhan pekerjaan selesai sekitar jam 17.00-18.00. setelah itu mereka pulang ke asrama untuk beristirahat dan menunggu panggilan melalui telpon lagi pada jam 23.00-24.00 malam itu. demikian pekerjaan tersebut berlangsung setiap 2 hari diselingi libur sehari.

### c. *Jisshusei* di Takojima

*Jisshusei* di Takojima telah ada sejak tahun 2003. Mereka dikirim oleh PT. XX sebagai agen pengirim di Indonesia dan GN sebagai agen penerima di Jepang. PT. XX tidak hanya mengirim *jisshusei* ke Takojima tapi juga mengirim

ke Ogi machi (Noto, Ishikawa), Kanazawa (Ishikawa), Himi (Toyama), Echizen (Fukui), and Hamasaka and Toyooka (Hyogo).

Setiap jissuusei menandatangani kontrak selama 3 tahun. sebelum berangkat mereka akan diberi pelatihan keterampilan teknis dan bahasa di Jakarta. Pada saat akan berangkat mereka wajib menyerahkan surat jaminan berupa ijazah sekolah mereka dan sertifikat rumah atau tanah yang mereka miliki. Calon jissuusei yang tidak memiliki sertifikat biasanya akan meminjam dari sanak keluarga yang lain. Ketika tiba di Takojima mereka akan diberi pelatihan teknis dan bahasa lagi. Jissuusei tinggal di asrama khusus untuk jissuusei yang disediakan oleh koperasi perikanan Suzu (*kumiai*) di Takojima. awalnya Cuma ada 5 orang dan ini menjadi alasan bagi mereka untuk menamakan asrama mereka sebagai “*Pandawa house*” merujuk ke jumlah anggota pandawa sebanyak 5 orang. Jumlah jissuusei meningkat setiap tahunnya. Sampai saat penelitian dilakukan (2013) jumlah jissuusei telah mencapai 17 orang.

Mengenai penggajian, ada 2 hal yang mempengaruhi yaitu tingkat, Jissuusei dibedakan menjadi 3 tingkat/kelas tergantung kedatangan dan hal ini berpengaruh ke besaran gaji yang diterima. Faktor lain yang berpengaruh adalah kapal/metode tangkap tempat bekerja. Untuk metode tangkap ini telah ditentukan oleh pemilik kapal/kapten dan PT. XXX. Dalam sebulan pengeluaran mereka untuk asrama dan biaya hidup adalah 12.500 JPY/ orang. Di Takojima sebenarnya jissuusei ikut pada 3 jenis metode tangkap yaitu *teichiami* (jaring tanam), *sokobikiami* (jaring dasar) dan *ikatsuri* (penangkap cumi). Dalam penelitian ini penulis tidak menyertakan jissuusei *ikatsuri* karena mereka tidak tinggal di asrama *Pandawa house*. mereka punya ritme kerja sendiri dan lebih banyak berada di laut menyusur laut Jepang dari selatan ke utara untuk mencari cumi.

Berikut data mengenai 17 jissuusei di Takojima:

No	Inisial	Umur	Metode tangkap (nama kapal)	Kedatangan (tingkat)	Gaji (dalam JPY)
1	EP	22	Sokobikiami	Maret 2011 (3)	85.000
2	SD	34	Teichiami (Tagawa)	Maret 2011 (3)	85.000
3	AS	27	Sokobikiami	Maret 2011 (3)	85.000
4	WK	21	Sokobikiami	Maret 2011 (3)	85.000
5	AC	22	Sokobikiami	Maret 2011 (3)	85.000
6	IR	23	Sokobikiami	Maret 2012 (2)	85.000
7	KD	33	Teichiami (Juuroku)	Maret 2012 (2)	85.000
8	MY	22	Teichiami (Tagawa)	Maret 2012 (2)	85.000
9	UR	19	Teichiami (Hamada)	Maret 2013 (1)	84.900
10	IM	19	Teichiami (Hamada)	Maret 2013 (1)	84.900
11	DD	20	Teichiami (Hamada)	Maret 2013 (1)	84.900
12	TH	20	Teichiami (Tagawa)	Maret 2013 (1)	85.000
13	DA	20	Sokobikiami	Juli 2013 (1)	75.000
14	AL	21	Sokobikiami	Juli 2013 (1)	75.000
15	KA	19	Sokobikiami	Juli 2013 (1)	75.000
16	FR	20	Sokobikiami	Juli 2013 (1)	75.000
17	ST	20	Sokobikiami	Juli 2013 (1)	75.000

Informasi dari sisi perusahaan dan pemilik kapal, mereka mengeluarkan masing masing 150.000 JPY/bulan untuk tiap jisshusei. Uang tersebut diserahkan kepada koperasi perikanan Suzu. Tiap bulan koperasi yang akan mentransfer gaji masing-masing jisshusei ke rekening. Menurut pihak koperasi, uang sebanyak itu tidak seluruhnya dibayarkan untuk gaji namun dibayarkan pula untuk biaya asrama (listrik, air, gas, telpon).

Mengenai bonus, tidak ada bonus tambahan lagi sejak 2012. Biasanya Sejak 2012 tidak ada lagi bonus yang diterima oleh jisshusei. Menurut KD, ketua asrama Pandawa House, sebelum 2012 mereka biasa menerima bonus sebesar 20.000 JPY untuk libur tahun baru.

Dari sisi perlindungan jisshusei, bila ada masalah seperti pemukulan atau kecelakaan kerja, jisshusei akan menghubungi pihak GN sebagai agen penerima di Jepang. Untuk kasus pemukulan, Dari pengamatan penulis keluhan yang disampaikan oleh jisshusei ditanggapi dengan menyalahkan balik jisshusei dengan pernyataan “Mungkin kamu kerjanya kurang benar” atau memberi saran dengan kalimat “Kamu harus lebih *ganbatte* (semangat) lagi”. Untuk perlindungan jisshusei saat kecelakaan kerja, pihak GN kurang mengadvokasi jisshusei. Contoh saat SD mengalami patah kaki saat kerja darat memperbaiki jaring. SD waktu itu melompat menghindari kait (crane) yang menuju kearahnya. Kakinya patah dan harus istirahat selama 2 bulan. Selama masa itu dia hanya menerima gaji sebesar 20.000 JPY. Gajinya dipotong untuk biaya berobat.

### Analisis

Dari paparan data tersebut diatas dapat dijelaskan mengenai “untung” dalam perspektif jisshusei. Untung dalam hal ini dibagi menjadi 3 yaitu 1)berkaitan dengan lingkungan fisik 2)berkaitan dengan lingkungan sosial, 3)berkaitan teknis pekerjaan. Pertama dari lingkungan fisik, untung bagi jisshusei adalah ketika cuaca buruk dan tangkapan sedikit. Cuaca buruk memaksa kapal-kapal nelayan untuk tetap bersandar di dermaga. Ini juga berlaku bagi kapal-kapal teichiami yang hanya menempuh jarak sekitar 10 menit dari dermaga menuju lokasi jaring yang mereka tanam. Cuaca buruk pertanda libur merupakan hal menyenangkan dan dianggap keuntungan bagi jisshusei. Banyaknya libur tidak akan berpengaruh kepada penghasilan mereka setiap bulan. Tangkapan yang sedikit juga merupakan satu keuntungan. Tangkapan yang sedikit memungkinkan jisshusei pulang cepat ke asrama untuk istirahat atau bermain *game/internet*. Tangkapan yang banyak memaksa mereka harus bekerja keras mengepak ikan sampai beratus-ratus kotak. Bahkan tidak jarang jisshusei sokobikiami hanya istirahat 2 jam lalu harus berangkat lagi untuk berburu ikan yang berlimpah. Hal ini juga terjadi pada jisshusei teichiami. Sekali lagi, banyak dan sedikitnya tangkapan tidak berpengaruh pada besarnya gaji mereka dalam sebulan.

Penjelasan di atas jelas berbeda dengan anggapan jamak nelayan dimanapun. Untung bagi nelayan dimanapun adalah ketika cuaca cerah dan tangkapan banyak. 2 hal ini mengindikasikan keselamatan dan penghasilan yang banyak namun ini tidak berlaku bagi jisshusei.

Kedua adalah untung yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah orang-orang yang akan berinteraksi

langsung dengan mereka yaitu *senchou* dan *norikumi* dan juga sistem perlindungan saat terjadi kecelakaan kerja.

Jisshusei tidak bisa memilih kapal atau perusahaan yang diinginkan. Semua telah diputuskan oleh pihak lain yaitu pemilik kapal dan agen pengirim di Indonesia. Jisshusei hanya bisa pasrah lalu mencari informasi mengenai kapal tempat mereka akan bekerja melalui senior (*senpai*) yang telah lebih dulu mengetahui karakter orang-orang yang akan berinteraksi langsung dengan mereka di Takojima. Sebagai contoh kapal *teichiami* Tagawa tidak disukai oleh jisshusei karena sikap kasar dari *senchou* dan *norikumi* lainnya. *Senchou* tidak segan memaki dan memukul jisshusei. Berbeda dengan *teichiami* Tagawa yang merupakan perusahaan keluarga, *teichiami* Hamada dengan manajemen profesional mempunyai *senchou* yang ramah dan memperlakukan jisshusei dengan baik. Informasi terakhir yang penulis dapatkan perusahaan Hamada bangkrut karena tangkapan yang sedikit memaksa perusahaan yang mulai berkembang sejak tahun 1950-an ini berhenti beroperasi. 3 Jisshusei disitu dipindah ke *teichiami* lain. Keberuntungan 3 jisshusei itu berakhir.

Contoh lain di kapal *sokobikiami* adalah AC dan WK yang mendapat *norikumi* yang selalu kasar. Biasanya di awal semua jisshusei mendapat perlakuan kasar namun jisshusei bersabar dan belajar untuk menguasai pekerjaan di kapal masing-masing. Butuh waktu sekitar 6 bulan untuk terbiasa dengan aktivitas kerja di kapal. Bila dalam kondisi mahir tersebut mereka masih diperlakukan kasar jisshusei akan melawan. Setelah menunjukkan perlawanan sikap dari *senchou* atau *norikumi* *sokobikiami* akan berubah. Melakukan perlawanan merupakan salah satu strategi untuk menghindari perlakuan yang kasar sampai akhir kontrak. AC dan WK berhasil menjalankan satu strategi bahkan menjadi akrab dengan *norikumi* yang sebelumnya kasar. Namun tidak seluruhnya berhasil. MY misalnya harus bersabar dan bertahan meski mendapat perlakuan kasar. Hal ini karena MY tidak berani melawan karena dia menjaminkan sertifikat rumah milik kakaknya. Jika dia berhenti berarti harus pulang. Hal ini tentunya menyalahi kontrak kerja yang mestinya dijalani selama 3 tahun. MY menjaga jangan sampai sertifikat rumah kakaknya tidak dapat dikembalikannya yang pasti menjadikan hidupnya sekeluarga lebih menderita.

Mengenai perlindungan saat terjadi kecelakaan kerja, kasus yang dialami oleh SD pernah dialami pula oleh jisshusei lain yang telah pulang. Namun jisshusei senior tersebut tetap mendapat gaji penuh dan asuransi untuk biaya pengobatan. Hal ini karena kecelakaan terjadi saat kerja bukan di luar jam kerja.

Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa keberuntungan jika dikaitkan dengan lingkungan sosial bagi jisshusei di Takojima adalah berinteraksi langsung dengan *senchou* atau *norikumi* yang ramah. Hal ini bisa didapatkan langsung tanpa melalui proses konflik namun ada juga yang harus melalui waktu panjang dengan strategi tertentu. Ada juga yang tidak beruntung dengan harus bersabar dan bertahan sampai kontrak selesai. Kedua adalah mendapat perlindungan saat terjadi kecelakaan kerja yang sudah pernah diterapkan sebelumnya.

Ketiga adalah untung yang terkait dengan faktor teknis. Hal yang dimaksud adalah jisshusei menganggap bahwa ikut di kapal *teichiami* terutama perusahaan Hamada adalah keberuntungan. Hal ini karena jam kerja yang lebih sedikit, beban kerja lebih ringan dan *senchou* serta *norikumi* yang tidak kasar.



Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa perusahaan Hamada bangkrut sejak Mei 2014 sehingga jisshusei di situ harus pindah. Jika bisa memilih jisshusei lebih memilih perusahaan teichiami Juuroku dibanding pindah teichiami Tagawa yang kasar. Namun pilihan ditentukan oleh orang lain, bukan oleh jisshusei sendiri.

### **Penutup**

Anggapan umum bahwa keberuntungan bagi nelayan adalah “saat cuaca cerah dan tangkapan banyak” ternyata tidak selamanya berlaku dalam dunia mencari ikan di laut. Ada banyak fitur-fitur pembentuk “untung” seperti yang tergambar pada jisshusei di Takojima. Jika melihat lebih detail, sejatinya faktor-faktor “keberuntungan” tersebut banyak ditentukan oleh manusia-manusia lain daripada faktor alam. Fitur-fitur tersebut dapat diciptakan lalu diberlakukan dalam sistem dan peraturan. Disamping itu, Peran aktif pemerintah kedua negara dalam pengawasan dan penindakan bila terjadi pelanggaran sangat dibutuhkan. Dengan hal tersebut keberuntungan jisshusei di Takojima bisa lebih besar diperoleh tanpa melalui ritual dan magis seperti yang dipraktikkan di komunitas nelayan di berbagai tempat.

**Daftar Pustaka**

- Kalland, Arne 2011. *Shingu, A Japanese Fishing Community*. Volume 75. London: Routledge
- Edpalina, Rizalita Rosalejos. 2010. *Human Dimensions of Satoumi Conservation and Management*. Ishikawa Japan: JSPS-UNU. Unpublished.
- Acheson, James T. (1981). *Anthropology of Fishing*. *Annual Anthropology of Vol. 10*. [Online]. In: <http://www.jstor.org/stable/2155719>. (Accessed on 2011/11/20)
- Romdiati, Haning. 2002. *Indonesia Migrant Workers in Japan: Typology and Human* [Online]. In: [http://kyotoreview.cseas.kyoto.ac.jp/issue3/article\\_239.html](http://kyotoreview.cseas.kyoto.ac.jp/issue3/article_239.html) accessed on 2013/9/30